

# Memaknai Idul Fitri

Oleh Dr Watni Marpaung, MA

Dosen Fakultas Syariah Hukum Syariah UIN-Sumut

Idul Fitri menjadi momentum penting bagi seluruh umat Islam pasca melakukan ibadah puasa selama satu bulan. Tidak sedikit umat Islam yang terlihat ceria dan gembira, senyum dan kebahagiaan menghiasi bulan yang penuh fitri tersebut.

Kendatipun demikian, ternyata tidak semua orang yang merayakan hari raya Idul Fitri itu punya hak untuk ikut dalam kebahagiaan dan keindahan hari besar itu. Sebab hanya mereka yang berpuasa serta beribadah pada Ramadhan saja pada hakikatnya berhak untuk berhari raya.

Terlepas dari mereka yang merayakan hari kemenangan itu apakah orang-orang yang ikut berpartisipasi menegakkan ibadah atau tidak pada bulan Ramadhan. Namun paling tidak umat Islam harus dapat memahami hakikat dari Idul Fitri itu sendiri. Artinya Idul Fitri harus diberi makna dan tindakan yang benar sehingga benar-benar punya makna.

Tidak dapat dipungkiri bahwa tidak sedikit umat Islam yang me-

mandang bahwa hari raya Idul Fitri itu ditampilkan dengan serba "waaah", apakah itu pakaian, rumah, mobil, dan hidangan yang serba lezat. Akhirnya yang terjadi adalah sikap saling berlomba menunjukkan sesuatu yang membuat orang lain berdecak kagum. Karena orientasinya seperti itu, sehingga tidak sedikit mereka yang menjadikan Ramadhan sebagai bulan yang penuh kerja ekstra, kerja keras mencari pendapatan tambahan, dengan tujuan agar kiranya dapat tampil beda dari hari sebelumnya.

Tapi apakah demikian cara yang dianjurkan agama untuk merayakan hari Idul Fitri? Memang semua persiapan yang dilakukan oleh umat Islam seperti di atas pada dasarnya semua tidak salah. Tapi terkadang nilai-nilai yang tercela bisa tau boleh dikatakan bahwa tujuan pokok dari hari Idul Fitri tidak tercapai sama sekali. Dalam hadisinya Rasulullah menggambarkan bahwa mereka yang berhak untuk mendapatkan kemuliaan dan kebahagiaan hari

yang fitri bukan mereka yang punya pakaian baru sampai dua, empat, lima pasang, ataupun bahkan lebih. Juga bukan bagi mereka yang punya mobil mewah, rumah baru, hidangan yang serba lezat dan nikmat, tapi hari raya itu diperuntukkan bagi mereka yang mencapai tingkat kepatuhan dan ketakwaannya kepada Allah semakin meningkat.

Tipologi orang yang terjadi perubahan pada dirinya dari yang jelek kepada yang baik, atau orang yang sudah baik sebelumnya kemudian setelah dibina dan didik pada Ramadhan menjadi orang yang lebih baik dan taat pada hakikatnya mereka inilah yang berhak mendapatkan Idul Fitri tersebut. Hal ini dapat kita lihat dalam hadis Rasul yang artinya, *Bahwa hari raya Idul Fitri bukanlah untuk mereka yang berpakaian serba dan mewah tapi Idul Fitri itu bagi mereka yang ketaatan dan kepatuhannya semakin meningkat.*

Hadis di atas menunjukkan Islam sebagai agama yang *hanif* tidak

mempertahankan tampilan-tampilan luar yang serba menggoda dan menakutkan mata. Tapi yang dimaksud adalah kesucian dan kebersihan hati menuju Allah. Dengan kata lain, sekalipun bagi sebahagian orang merayakan hari kemenangan ini hanya dengan sederhana dan tanpa berlebihan tapi nilai ibadah mereka bagus dan kuat, maka dalam pandangan Allah itulah yang sesungguhnya. Hal ini sesuai dengan makna Idul Fitri yang artinya kembali kepada fitrah, kesucian dan terus mempertahankan kesuciannya.

Bahkan dalam hadis lain juga disebutkan bahwa tingkat *riyadah* (latihan) ibadah hamba yang terus menerus secara berkesinambungan salah satu tipe orang yang berhak merayakan hari raya Idul Fitri. Jadi, yang menjadi sasaran dari perayaan hari kemenangan ini hanya yang benar-benar punya kesungguhan untuk tetap komit beribadah dan selalu mengagungkan asma-Nya yang agung.

Salah satu alasan yang tepat tidak lain adalah karena makna Idul Fitri itu sendiri adalah "kembali kepada kepada fitrah (kesucian)". Jadi, siapakah yang punya kelayakan untuk mendapatkan kesucian itu? Apakah mereka yang hanya memperindah diri, *accessoris* yang serba mahal. Tentunya tetapi mereka yang sudah membersihkan diri dari segala dosa dan kesalahan baik itu secara vertical kepada Allah maupun secara horizontal kepada sesama manusia. Dan itu tidak semudah membalikkan telapak tangan untuk mendapatkannya, maka harus dibutuhkan proses untuk dapat mencapainya. Maka sebulan penuh pada Ramadhan adalah sarana dan wadah yang disediakan Allah bagi mereka yang mau kembali kepada yang maha suci dengan kesucian hati dan diri.

Karena itu, sungguh luar biasa adil dan bijaksananya Allah yang telah menggandengkan bulan yang penuh berkah Ramadhan dengan bulan kemenangan Idul Fitri. Ba-

***Bahwa hari raya Idul Fitri bukanlah untuk mereka yang berpakaian serba dan mewah tapi Idul Fitri itu bagi mereka yang ketaatan dan kepatuhannya semakin meningkat (Alhadis)***

gaimana tidak begitu arifnya Allah telah mendesig sedemikian rupa agar kiranya hambanya dapat memanfaatkan kedua bulan tersebut dalam rangka untuk mendapatkan rido dan ampunan-Nya.

Maka yang harus dipahami dengan benar bahwa jangan terlalu bangga bagi mereka yang punya kelebihan rezeki dalam menampilkan hal-hal yang mewah dalam merayakan Idul Fitri. Demikian juga sebaliknya bagi mereka yang hanya sederhana untuk tidak merasa berkecil hati dengan kondisi yang apa adanya. Sebab hakikat Idul Fitri bukan

terletak pada tampilan fisik tapi pada hati dan tingkat ketakwaan dan ketaatan kepada Allah.

Penutup

Hari yang fitri merupakan puncak dari sebuah *riyadah* (latihan) spiritual yang dilakukan umat Islam selama satu bulan penuh. Hal itu dilakukan dengan harapan agar kiranya dapat terlahir pada Idul Fitri benar-benar fitrah (suci) kembali sebagaimana ketika awal terlahir dari perut ibu. Karena itu merugilah orang yang sibuk mempercantik tampilan fisiknya namun kesucian yang menjadi hakikat Idul Fitri itu sendiri tidak tercapai.